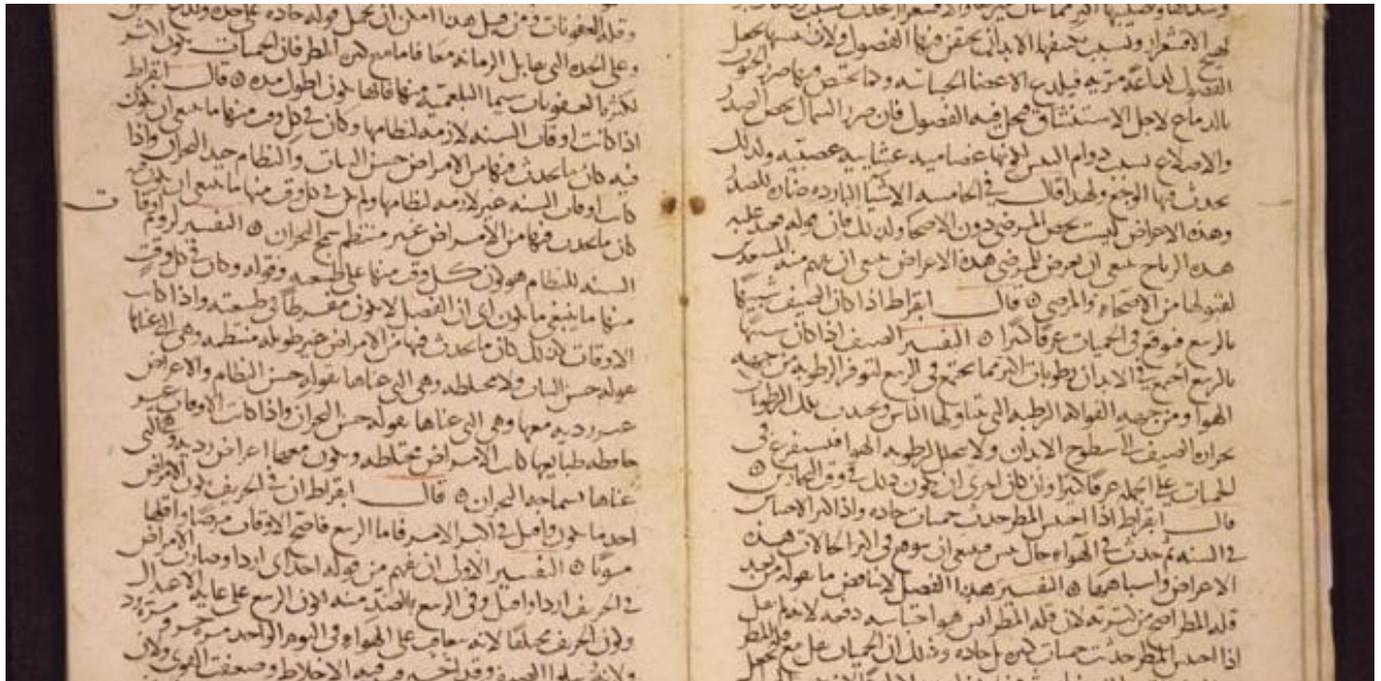


[Membedah Kitab Minhaj Al-Atqiya': Kritik Tajam Kiai Sholeh Darat atas Kemunculan Da'i Prematur](#)

Ditulis oleh Aflahal Misbah pada Jumat, 10 Juli 2020



Dalam dua dekade terakhir ini, publik Indonesia menyaksikan semakin banyaknya kelompok-kelompok Muslim dengan berbagai ideologi dan pemikiran yang tumbuh subur. Meskipun benih-benih pertumbuhan ini sudah bermula sejak tahun 1970an, keberadaan mereka baru mulai semakin terlihat jelas dengan bantuan-bantuan media modern seperti internet dan media sosial yang semakin mudah diakses pasca Orde Baru.

Media-media ini bukan hanya membantu memperkenalkan figur-figur utama dari masing-masing kelompok Muslim, namun juga memperkenalkan masing-masing anggota mereka yang ingin ikut tampil juga sebagai aktor dakwah, terlepas didukung dengan pengetahuan Islam yang memadai atau tidak. Seperti kasus baru-baru ini yang sedang hangat diperbincangkan; memimpin jamaahnya dengan bacaan al-Qur'an yang kacau. Peristiwa itu kemudian tersebar luas ke publik dan menyebabkan banyak kritik bermunculan.

Kemunculan *da'i prematur* dan kritik terhadapnya sebenarnya bukan peristiwa baru di Indonesia. Sekitar satu abad yang lalu, [Kiai Sholeh Darat](#), salah satu ulama Jawa prolifk yang berhasil memopulerkan Arab-Pegon pada akhir Abad 19 (Saiful Umam, 2011), pernah merekam kemunculan *da'i* semacam ini. Dalam kitabnya *Minhaj Al-Atqiya'* yang

selesai ditulis pada tahun 1316 H/1899 M, Kiai Sholeh mengatakan,

... ????? ????????? ????????? ????????? ????????? ????????? ????????? ?????????
????????? ????????? ????????? ???
??...

Baca juga: Surat Yasin, kisah Nabi Yusuf dan Inspirasi Teknologi Pasca Panen

Seperti umum terjadi saat ini, kebanyakan para penuntut ilmu ketika baru memperoleh sedikit ilmu sudah cepat-cepat digunakan untuk khidmah a?-?ulmah (melakukan kedzaliman), atau ingin cepat diakui sebagai seorang guru meskipun belum paham bahasa Arab. (Minhaj Al-Atqiyah', h. 274)

Setelah memaparkan kemunculannya, Kiai Sholeh kemudian melanjutkan penjelasannya dengan kritik yang tajam. Kiai Sholeh memandang bahwa penyebab utama dari munculnya da'i-da'i prematur semacam itu karena didasari oleh keinginan mereka untuk memperoleh harta benda, seperti sawah atau pekerjaan dari pemerintah,

... ????? ???
??
??.

(Semua itu sangat jelas menunjukkan bahwa) tidak ada tujuan lain selain (didasari oleh) keinginan memperoleh harta benda, seperti ingin dapat sawah dari ratu atau supaya mendapat pekerjaan dari ratu. Na`?u bi Allah min `ilmi l? yanfa`u. (Minhaj Al-Atqiyah', h. 274)

Dengan mengutip pandangan Imam Ghazali, Kiai Sholeh mengibaratkan orang-orang seperti ini seperti orang yang mengusap mukanya dengan sepatunya sendiri.

??
??
??
??
??.

Baca juga: Pertumbuhan NU Jerman: dari Ketersambungan Sanad, Pengakuan Pemerintah Jerman hingga Revolusi Industri

Imam Ghazali mengatakan bahwa siapa pun yang mencari ilmu karena untuk mencari uang, itu seperti orang yang mengusapkan sepatunya sendiri di mukanya, karena untuk membersihkan mukanya. Jadi, (mereka itu) menjadikan makhdum jadi khadim, dan khadim jadi makhdum. Itu semua adalah perbuatan yang mencerminkan kwalek akal (otaknya terbalik). (Minhaj Al-Atqiyah', h. 275)

Ibarat seperti itu sangat wajar karena semua itu adalah salah satu cermin dari *kwalek akale* (otaknya terbalik), sebab menjadikan yang seharusnya *makhdum* (yang dilayani) jadi *khadim* (pelayan), dan yang seharusnya *khadim* (pelayan) jadi *makhdum* (yang dilayani). Atau dengan kata lain, seorang yang memiliki ilmu sudah seharusnya dilayani, bukan melayani. Namun karena seorang pelajar ingin cepat-cepat diakui sebagai guru, kondisi yang terjadi justru sebaliknya.

Selain memandang *da'i prematur* sebagai manusia yang *kwalek akale*, Kiai Sholeh juga menjelaskan bahwa ada pemahaman yang salah dalam diri *da'i-da'i prematur*. Mereka mengira jika penghasilan yang diperoleh melalui ilmunya bertambah, maka dia bisa sampai kepada Allah dan hal itu merupakan *karamah* dari Allah. Padahal tidak demikian. Kiai Sholeh mengatakan bahwa meningkatnya penghasilan yang diperoleh melalui ilmunya, tidak lain adalah bentuk meningkatnya kesesatan mereka, dan itulah sumber dari sebuah kehancuran.

???? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ????????? ?????????
????????? ?????????? ?????? ?????? ??? ?????? ??????. ??? ?????? ?????????
????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ??????
????????????????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????
????????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????
????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????

Baca juga: Ngaji Gus Baha: Keliru, Jika Ada Orang Sedikit-Sedikit Meniru Rasulullah

Orang-orang itu mengira jika penghasilannya bertambah, maka bisa menjadi lantaran atau washil ila Allah, padahal tidak. Dan mereka juga mengira jika meningkatnya penghasilan mereka adalah karamah dari Allah Swt seperti dapat tambahan sawah dari ratunya karena ilmunya dan kealimannya, padahal meningkatnya upah penghasilan (mereka) itu sama sekali tidak menunjukkan kemuliaannya di sisi Allah. Justru, orang-orang tersebut malah meningkat tingkat kesesatannya, dan itulah sumber kehancuran (Minhaj Al-Atqiyah', h. 276)

Meskipun saya belum tahu persis apa tujuan utama dari munculnya *da'i-prematur* seperti sekarang ini, kritik Kiai Sholeh di atas sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan, baik untuk memahami fenomena kemunculan dan perkembangan *da'i-prematur* di Indonesia, atau untuk sebatas landasan historis dalam mengkritik *da'i-prematur*.